

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Akuntansi Manajemen

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen merupakan bidang akuntansi yang berhubungan dengan penyediaan informasi bagi manajemen untuk mengelola suatu perusahaan dan membantu dalam memecahkan masalah-masalah khusus yang dihadapi suatu perusahaan. Pihak manajemen berkepentingan terhadap informasi akuntansi untuk menilai efisiensi dan evaluasi aktivitas perusahaan.

Menurut Kieso (2017:4) akuntansi manajemen adalah proses pengidentifikasi, mengukur, menganalisis, dan mengomunikasikan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen dalam merencanakan, mengendalikan dan mengevaluasi operasi perusahaan. Menurut Samryn (2015:4) akuntansi manajemen merupakan bidang akuntansi yang berfokus pada penyediaan, termasuk pengembangan dan penafsiran informasi akuntansi bagi para manajer untuk digunakan sebagai bahan perencanaan, pengendalian operasi dan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Mowen (2017:4) akuntansi manajerial adalah sistem akuntansi internal perusahaan dan dirancang untuk mendukung kebutuhan manajer akan informasi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur, menganalisis dan mengkomunikasikan informasi keuangan yang membantu manajer dalam merencanakan dan mengendalikan strategi untuk mencapai tujuan perusahaan.

2.1.2 Pengklasifikasian Biaya

2.1.2.1 Pengertian Biaya

Dalam aktivitas perusahaan biaya adalah hal yang penting untuk operasional perusahaan. Dengan biaya perusahaan bisa terus beraktifitas dan menghasilkan laba.

Menurut Hansen dan Mowen (2017:36) biaya adalah jumlah kas atau setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan saat ini atau dimasa depan bagi perusahaan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan jumlah kas yang dikorbankan perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa untuk mencapai tujuan perusahaan.

2.1.2.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Sujarweni (2017:142) penggolongan biaya berdasarkan perilaku biaya yaitu :

1. **Biaya Tetap (*Fixed Cost*).**
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak berubah dalam kisaran tertentu meskipun volume produksi perusahaan berubah. Apabila tidak melampaui kapasitas, volume produksinya sedikit ataupun banyak biaya tetap totalnya masih sama.
2. **Biaya variabel (*Variable Cost*).**
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume produksi produk, semakin besar volume produksi semakin tinggi jumlah total biaya variabel, semakin rendah volume produksi semakin rendah jumlah total biaya variabel.
3. **Biaya Semi Variabel.**
Biaya yang jumlahnya berubah-ubah secara tidak proporsional yang mempunyai hubungan dengan perubahan kuantitas barang yang diproduksi. Dalam biaya semivariabel mempunyai unsur biaya tetap dan biaya variabel.

2.1.2.3 Metode Pengklasifikasian Biaya

Menurut Carter (2014) dalam melakukan pengklasifikasian biaya tetap dan biaya variabel dapat menggunakan salah satu dari metode yang digunakan sebagai berikut :

1. Metode Tinggi-Rendah (*High and Low Method*).

Metode tinggi-rendah memilih dua titik yang akan digunakan untuk menghitung parameter F dan V. Titik tinggi didefinisikan sebagai titik yang mempunyai tingkat kegiatan tertinggi. Sedangkan titik rendah didefinisikan sebagai titik yang mempunyai tingkat kegiatan rendah. Misalnya (X1, Y1) adalah titik pertama yang merupakan titik terendah dan (X2, Y2) adalah titik kedua sebagai titik tertinggi. Persamaannya adalah sebagai berikut :

$$v = \frac{Y_2 - Y_1}{X_2 - X_1}$$

$$F = Y_2 - V(X_2)$$

atau

$$F = Y_1 - V(X_1)$$

Keterangan:

F : Komponen biaya tetap

V : Komponen biaya variabel

X1 : Titik terendah aktivitas

X2 : Titik tertinggi aktivitas

Y1 : Titik terendah biaya

Y2 : Titik tertinggi biaya

2. Metode *Scattergraph*.

Metode *scattergraph* merupakan kemajuan dari metode tinggi-rendah karena metode ini menggunakan semua data yang tersedia, bukan hanya dua titik data. Dalam pembuatan grafik *scattergraph* terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan diantaranya :

a. Membuat denah atau grafik *scattergraph*.

b. Memasukkan biaya setiap bulan pada grafik *scattergraph*.

c. Ditarik garis b atau biaya.

d. Menentukan besarnya total biaya tetap atau menentukan besarnya biaya variabel satuan atau b.

e. Menentukan persamaan anggaran fleksibel.

f. Menentukan persamaan anggaran fleksibel.

Setelah a dan b diketahui, maka dapat disusun persamaan anggaran fleksibel per bulan atau per tahun, yaitu $y = a + bx$.

3. Metode Kuadrat Terkecil (*Least Squares*).

Dalam persamaan garis regresi: $y = a + bx$, dimana y merupakan variabel tidak bebas (*dependent variabel*), yaitu variabel yang perubahannya ditentukan oleh perubahan pada variabel x yang merupakan variabel bebas (*independent variabel*). Variabel y menunjukkan biaya, sedangkan variabel x menunjukkan volume kegiatan. Rumus perhitungan a dan b dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b(\sum X)}{n}$$

Keterangan:

X : Volume Kegiatan

Y : Total biaya

a : Biaya tetap

b : Tarif biaya variabel

2.1.3 Titik Impas (*Break Even Point*)

2.1.3.1 Pengertian Titik Impas (*Break Event Point*)

Menurut Kasmir (2018:332) analisis titik impas atau analisis pulang pokok atau dikenal dengan nama analisis *break even point* (BEP) merupakan salah satu analisis keuangan yang sangat penting dalam perencanaan keuangan perusahaan. Analisis titik impas sering disebut analisis perencanaan laba (*profit planning*). Analisis titik impas digunakan untuk mengetahui pada titik berapa hasil penjualan sama dengan jumlah biaya. Atau perusahaan beroperasi dalam kondisi tidak laba dan tidak rugi, atau sama dengan nol. Manfaat lain analisis titik impas adalah untuk membantu manajer mengambil keputusan dalam hal aliran kas, jumlah permintaan produksi dan penentuan harga suatu produk tertentu. Intinya kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

Menurut Mowen (2017:160) titik Impas (*break even point*) adalah titik di mana total pendapatan sama dengan total biaya (titik saat laba sama dengan nol).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa titik impas (*Break Event Point*) adalah suatu keadaan perusahaan yang tidak memperoleh keuntungan ataupun kerugian. Perusahaan tersebut mengalami titik impas jika jumlah pendapatan yang diterima sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan.

2.1.3.2 Manfaat Titik Impas

Penggunaan Analisis Titik Impas memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut (Kasmir, 2018:334) :

1. Mendisain spesifikasi produk.
2. Menentukan harga jual persatuan.
3. Menentukan target penjualan dan penjualan minimal agar tidak mengalami kerugian.
4. Memaksimalkan jumlah produksi dan penjualan.
5. Merencanakan laba yang diinginkan.
6. Tujuan lainnya.

Dari beberapa manfaat diatas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari titik impas yaitu untuk menentukan penjualan agar tidak mengalami kerugian dan merencanakan laba yang diinginkan. Analisis titik impas juga memberikan gambaran tentang hubungan antara biaya, volume dan laba.

2.1.3.3 Kelemahan Titik Impas (*Break Event Point*)

Selain adanya manfaat dari penggunaan titik impas, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Beberapa kelemahan dari penggunaan titik impas adalah sebagai berikut (Harahap, 2016:364) :

1. Asumsi yang menyebutkan harga jual konstan padahal kenyataannya harga ini kadang-kadang harus berubah sesuai dengan kekuatan permintaan dan kekuatan penawaran di pasar. Untuk menutupi kelemahan itu, maka harus dibuat analisis sensitivitas untuk harga jual yang berbeda.
2. Asumsi terhadap cost. Penggolongan biaya tetap dan biaya variabel juga mengandung kelemahan. Dalam keadaan tertentu untuk memenuhi volume penjualan biaya tetap tidak bisa tidak harus berubah karena pembelian mesin-mesin atau peralatan lainnya. Demikian juga perhitungan biaya variabel per unit juga akan dapat dipengaruhi oleh perubahan ini.
3. Jenis barang yang dijual tidak selalu satu jenis.
4. Biaya tetap juga tidak selalu tetap pada berbagai kapasitas.
5. Biaya variabel juga tidak selalu berubah sejajar dengan perubahan volume.

2.1.3.4 Asumsi Titik Impas (*Break Even Point*)

Banyaknya asumsi merupakan salah satu kelemahan yang mendasari titik impas. Akan tetapi asumsi-asumsi harus dilakukan agar analisis dapat dilakukan secara tepat dan cepat. Menurut Kasmir (2018:338) asumsi-asumsi dan keterbatasan analisis titik impas sebagai berikut :

1. Biaya dalam analisis titik impas, hanya digunakan dua macam biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Oleh karena itu, kita harus memisahkan dulu komponen antara biaya tetap dan biaya variabel. Artinya mengelompokkan biaya tetap disisi satu dan mengelompokkan biaya variabel disisi lain. Dalam hal ini secara umum untuk memisahkan kedua biaya ini relatif sulit karena ada biaya yang tergolong semi variabel dan tetap. Untuk memisahkan biaya ini dapat dilakukan melalui dua pendekatan sebagai berikut. 1) pendekatan analisisis, yaitu kita harus meneliti setiap jenis dan unsur biaya yang terkandung satu per satu dari biaya yang ada beserta sifat-

- sifat biaya tersebut. 2) pendekatan historis, dalam pendekatan ini yang harus dilakukan adalah memisahkan biaya tetap dan variabel berdasarkan angka-angka dan data biaya masa lampau.
2. Biaya Tetap (*Fixed Cost*) merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan, walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan (dalam batas tertentu). Artinya kita menganggap biaya tetap konstan sampai kapasitas tertentu saja, biasanya kapasitas produksi yang dimiliki. Namun, untuk kapasitas produksi bertambah, biaya tetap juga menjadi lain. Contoh biaya tetap adalah seperti gaji, penyusutan aktiva tetap, bunga sewa atau biaya kantor, dan biaya tetap lainnya.
 3. Biaya Variabel (*Variabel Cost*) merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Artinya asumsi kita biaya variabel berubah-ubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Dalam hal ini sulit terjadi dalam praktiknya karena dalam penjualan jumlah besar akan ada potongan-potongan tertentu, baik yang diterima maupun diberikan perusahaan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, upah buruh langsung, dan komisi penjualan biaya variabel lainnya.
 4. Harga Jual maksudnya dalam analisis ini hanya digunakan untuk satu macam harga jual atau harga barang yang dijual atau diproduksi.
 5. Tidak ada perubahan harga jual artinya diasumsikan harga jual persatuan tidak dapat berubah selama periode analisis. Hal ini bertentangan dengan kondisi yang sesungguhnya, dimana harga jual dalam satu periode dapat berubah-ubah seiring dengan perubahan biaya-biaya lainnya yang berhubungan langsung dengan produk maupun tidak.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Tujuan dari asumsi ini untuk melihat hubungan diantara unsur-unsur tersebut dan pengaruhnya satu sama lain.

2.1.3.5 Metode perhitungan *Break Even Point*

1. Analisis *Break Even Point* dengan Pendekatan Matematis.

a. *Break Even Point* dalam Unit

Perhitungan *Break Even Point* dalam unit menurut Kasmir (2017:340), sebagai berikut :

$$\text{BEP} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{VC/Unit}}$$

Dimana :

BEP = Analisis Titik Impas (*Break Even Point*)
 FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)
 VC = Biaya Variabel Persatuan (*Variabel Cost*)
 P = Harga Jual Persatuan (*Price*)
 S = Jumlah Penjualan (*Sales Volume*)

b. *Break Even Point* dalam Rupiah

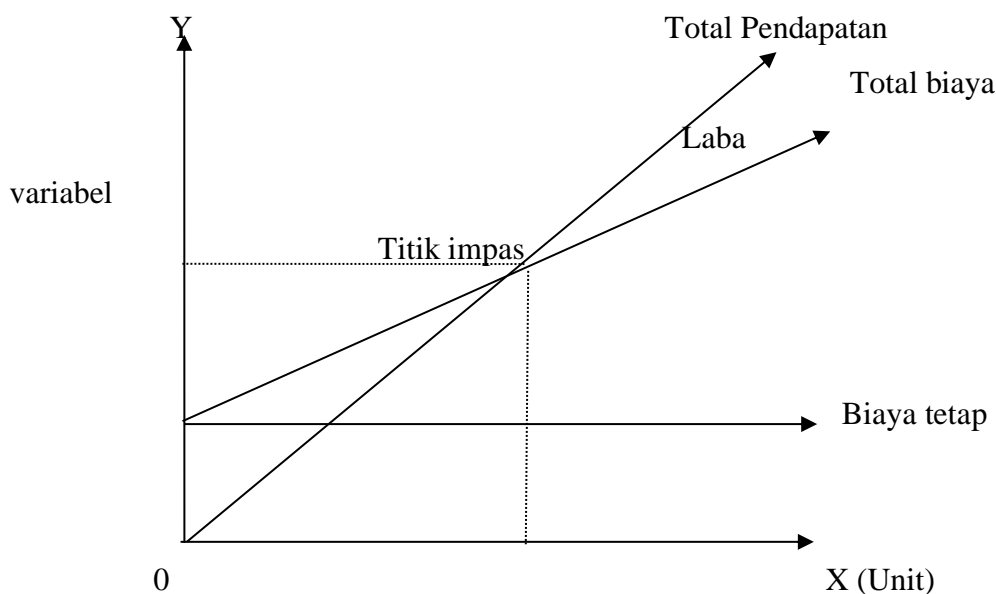
Perhitungan *Break Even Point* dalam rupiah menurut Kasmir (2017:341), sebagai berikut :

$$\text{BEP} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{S}}}$$

2. Analisis *Break Even Point* dengan pendekatan Grafis

Rumus *break even point* dengan pendekatan grafis digambarkan dengan suatu grafik yang disebut dengan bagan impas dan menjelaskan hubungan antara volume penjualan dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan laba.

Berikut penjelasan mengenai Grafik *Break Even Point* menurut Mulyadi (2016:242) dapat dilihat pada gambar 2.1.



Sumber : Mulyadi (2016:242)

Keterangan :

- a. Sumbu X menggambarkan besarnya volume produksi atau penjualan.
- b. Sumbu Y menggambarkan besarnya biaya dan penghasilan penjualan.
- c. Pembuatan garis penjualan dilakukan dengan cara sebagai berikut :
 1. Pada volume penjualan yang sama dengan nol dan pendapatan sama dengan nol.
 2. Garis lurus kemudian ditarik menghubungkan titik X-0 dan Y-0.
- d. Pembuatan garis tetap dilakukan karena biaya tetap dan volume penjualan berapapun tidak mengalami perubahan dalam kapasitas tertentu.
- e. Impas adalah terletak pada titik potong garis pendapatan penjualan dengan garis biaya.
- f. Daerah sebelah kiri titik impas, yaitu bidang diantara garis total biaya dengan garis pendapatan penjualan merupakan daerah rugi, karena pendapatan penjualan lebih rendah dari total biaya. Sedangkan daerah sebelah kanan titik impas, yaitu bidang diantara pendapatan penjualan dengan garis total biaya merupakan daerah laba, karena pendapatan penjualan lebih tinggi dari total biaya.

2.1.4 Tingkat Keamanan (*Margin of Safety*)

2.1.4.1 Pengertian Tingkat Keamanan (*Margin of Safety*)

Menurut Kasmir (2017:345) tingkat keamanan atau *margin of safety* merupakan hubungan atau selisih antara penjualan tertentu (sesuai anggaran) dengan penjualan pada titik impas. Batas aman digunakan untuk mengetahui berapa besar penjualan yang dianggarkan untuk mengantisipasi penjualan agar tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat keamanan atau *margin of safety* merupakan hubungan atau selisih antara penjualan tertentu dengan penjualan pada titik impas. *Margin of safety* juga dapat didefinisikan sebagai pendapatan yang diperoleh atau pendapatan yang diharapkan akan diperoleh perusahaan diatas volume impas.

2.1.4.2 Perhitungan Tingkat Keamanan (*Margin Of Safety*)

Menurut Kasmir (2018:345) menyatakan rumus perhitungan *margin of safety* adalah sebagai berikut :

Penjualan yang direncanakan :

$$MoS = \frac{\text{Penjualan per budget}}{\text{Penjualan per titik impas}} \times 100\%$$

$$MoS = \frac{\text{Penjualan per budget} - \text{Penjualan per titik impas}}{\text{Penjualan per titik impas}} \times \%$$

Untuk menghitung *Margin of Safety* menurut Garison (2018:225) adalah sebagai berikut :

$$\text{Margin of Safety} = \text{Total Penjualan yang dianggarkan} - \text{Penjualan BEP}$$

$$\text{Persentase Margin of Safety} = \frac{\text{Margin of Safety}}{\text{Penjualan yang dianggarkan}} \times 100\%$$

2.1.5 Perencanaan Laba Jangka Pendek

Untuk mengukur berhasil atau tidaknya perusahaan dapat ditinjau dari kemampuan manajemen dalam melihat kesempatan di masa yang akan datang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas manajemen untuk membuat perencanaan yang pada dasarnya dibentuk untuk membentuk masa depan, yang pada intinya memutuskan berbagai macam alternatif dan perutusan kebijakan dilaksanakan di masa yang akan datang. Menurut Mulyadi (2016) laba dipengaruhi oleh 3 faktor:

1. Biaya.
Biaya yang dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
2. Harga Jual.
Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan
3. Volume Penjualan dan Produksi .
Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

Dalam perencanaan laba jangka pendek, hubungan biaya, volume dan laba sangat penting karena teknik untuk menghitung dampak perubahan volume penjualan, harga jual, dan biaya terhadap laba untuk membantu manajemen dalam proses penyusunan anggaran.